

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MERIAS WAJAH PANGGUNG PADA SISWA TUNARUNGU di SMA LB-B KARYA MULIA SURABAYA

Rindy Prahara Cintami

S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

rind.prahara@gmail.com

Prof. Dr. Hj. Luthfiyah Nurlaela, M.Pd

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

luthfiyahn@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui keterlaksanaan sintaks pengelolaan model pembelajaran langsung pada materi keterampilan merias wajah panggung, 2) aktivitas siswa, 3) hasil belajar siswa, 4) respon siswa. Jenis penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* dengan 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa keterampilan merias di SMA LB-B Karya Mulia Surabaya sejumlah 5 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, angket dan tes hasil belajar serta dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Keterlaksanaan sintaks pembelajaran langsung pada siklus I diperoleh rata-rata 3,47 (baik), sedangkan pada siklus II 3,87 (baik sekali). Aktivitas siswa mencapai rata-rata 81,25% pada siklus I, sedangkan pada siklus II seluruh aktivitas rata-rata mencapai 100% (sangat aktif). Hasil belajar siswa pada siklus I secara individu 3 siswa mendapatkan ≤ 75 dan klasikal bahwa 70,2% dinyatakan Tidak Tuntas, sedangkan pada siklus II secara individu seluruh siswa memperoleh nilai nilai ≥ 75 , secara klasikal sebesar 100% siswa dinyatakan Tuntas. Hasil respon siswa pada siklus I mencapai rata-rata 90% dan siklus II 93,3% (sangat positif). Berdasarkan hasil penelitian bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II pada keterlaksanaan sintaks pembelajaran langsung meningkat 0,4, aktivitas siswa meningkat 19,74%, hasil belajar siswa meningkat 29,8%, respon siswa meningkat 3,3%.

Kata Kunci: Keterlaksanaan Sintaks, Aktivitas, Respon dan Hasil Belajar Siswa.

Abstract: This research aimed: 1) to know realization of syntax implementation of direct instruction model on subject of stage makeup skill, 2) student activity, 3) student learning achievement, 4) student response. Type of this research included in Classroom Action Research with two cycles. Research subject are student of makeup skills classroom in SMA LB-B Karya Mulia Surabaya as many 5 students. Data collected through observation, questionnaire, and learning test, also analyzed descriptively. Research yield shows that: realization of direct instruction syntax at cycle I obtained mean 3.47 (good), while at cycle II 3.87 (excellent). Student activity achieved mean 81.25% at cycle I, while at cycle II total activity achieved mean 100% (very active). Student learning achievement at cycle I individually of 3 students obtained ≤ 75 and classically 70.2% stated Uncompleted, while at cycle II individually of all students obtained score ≥ 75 , and classically 100% student stated Completed. Student response yield at cycle I achieved mean 90% and cycle II 93.3% (very positive). Based on research yield, occurred improvement from cycle I to cycle II on realization of direct instruction syntax as 0.4 point, student activity improved 19.74%, student learning achievement improved 29.8%, student response improved 3.3%.

Keywords: syntax realization, student activity, response and learning achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pemegang peran penting dalam pembangunan karakter bangsa yang ditujukan untuk pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan bisa diperoleh dalam kehidupan sehari-hari tanpa terbatas tempat dan waktu. Pendidikan memiliki fungsi yaitu untuk mewujudkan dan mengembangkan berbagai potensi yang ada pada anak didik. Pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk mengembangkan individu yang kreatif, inovatif, kepribadian mandiri dan bertanggung jawab seperti tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 berbunyi "Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Pendidikan luar biasa merupakan wadah untuk membantu anak berkelainan agar dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai anggota masyarakat (PP No.72 tahun 1991 bab 2). Pendidikan keterampilan bagi anak tuna rungu dalam kurikulum SLB-B tahun 2006 lebih menekankan pada pendidikan keterampilan. Dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : 1) Memahami konsep dan pentingnya keterampilan, 2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap keterampilan, 3) Menampilkan kreatifitas melalui keterampilan dan dapat mengurus diri sendiri.

Murni Winarsih (2007: 22) mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Tin Suharmini (2009: 35) mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bias menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran. Siswa tunarungu tidak jauh berbeda dengan siswa normal pada umumnya, hanya saja daya tangkap mereka saat berkomunikasi kurang karena keterbatasan yang mereka miliki. Tetapi itu tidak menjadikan suatu alasan mereka tidak dapat mempelajari dan memperdalam pelajaran mengenai keterampilan. Keterampilan yang dapat

dipelajari oleh anak tunarungu bermacam-macam antara lain keterampilan menjahit, memasak dan merias. Dalam keterampilan melakukan keterampilan, anak tunarungu dengan keterbatasan yang mereka miliki dapat melakukan kegiatan keterampilan karena dalam melakukan keterampilan yang diperlukan adalah tangan untuk melakukan dan mata untuk melihat serta otak untuk berfikir dan berkreasi.

SMA LB-B Karya Mulia Surabaya merupakan satu-satunya sekolah di Surabaya yang didirikan untuk membantu anak tunarungu dalam belajar. Pada setiap peserta didiknya diberikan pembekalan tentang materi pembelajaran dan keterampilan salah satunya adalah keterampilan pada bidang kecantikan atau salon. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah tata rias wajah panggung. Tata rias wajah panggung adalah bagian dari tata rias wajah malam, dari observasi awal siswa tunarungu saat melakukan tatarias wajah panggung mengalami kesulitan dalam prakteknya sehingga hasil praktek tatarias wajah panggung dibawah rata-rata. Tujuan tata rias wajah adalah mempercantik diri sehingga membangkitkan rasa percaya diri. Menurut Kusumadewi (2002:11) rasa percaya diri meningkatkan rasa harga diri. Rasa harga diri mendorong yang bersangkutan tidak mudah putus asa dalam mengejar keberhasilan, menghadapi kesulitan maupun kegagalan dalam hubungan dengan orang lain rasa harga diri ini akan meningkatkan penampilan yang lebih baik. Pada mata pelajaran ini mengajarkan peserta didik dengan memberikan pembekalan dan pengetahuan tentang cara dan proses melaksanakan merias wajah panggung yang terdiri dari materi dan praktek sebagai landasan merias wajah panggung, mengidentifikasi alat dan bahan, menjelaskan langkah-langkah merias wajah panggung.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA LB-B Karya Mulia Surabaya informasi yang diperoleh dari guru bidang studi, bahwa dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan model pembelajaran langsung akan tetapi sintaks-sintaksnya belum terlaksana dengan baik. Saat melakukan praktek merias wajah panggung, ada beberapa fase pembelajaran langsung yang belum terlaksana dengan baik, misalnya pada saat membimbing pelatihan, guru yang mengajar bukan merupakan guru merias wajah panggung. Dan pada akhirnya mata pelajaran kurang optimal, bahkan 3 dari 5 siswa mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Rata-rata klasikal idealnya untuk masing-masing indikator seharusnya mencapai 80% tetapi pada mata pelajaran merias wajah panggung hanya mencapai 72%. Siswa dalam menerima respon kurang antusias dalam menyikapi materi tentang merias wajah panggung dan belum ditunjang media yang tepat serta menarik agar siswa lebih tertarik dan antusias untuk

belajar. Padahal mata pelajaran merias wajah mengharuskan bisa dikuasai oleh siswa dengan baik dan optimal sehingga bisa bersaing dalam dunia industri.

Banyak model pembelajaran yang ada, tetapi model pembelajaran langsung cocok digunakan dalam penelitian ini. Karena dilihat dari subjeknya yaitu siswa tuna rungu dan mata pelajaran yang diberikan yaitu merias wajah panggung. siswa tunarungu akan lebih mengerti dan memahami karena model pembelajaran langsung dirancang khusus untuk mengembangkan pengetahuan prosedural dan deklaratif yang dipelajari selangkah demi selangkah (Sofan Amri & Iif Khoiruh Ahmadi, 2010:39). Penerapan model pembelajaran langsung pada kelas keterampilan kecantikan di SMA LB-B Karya Mulia Surabaya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar merias wajah. Dengan keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu dalam hal berkomunikasi, saat mengajar cara berkomunikasi yaitu melalui gerakan tubuh dan gerakan bibir yang diperjelas serta saat menjelaskan materi merias wajah panggung dibantu dengan gambar dan media powerpoint guna menunjang keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran langsung.

Maka dari hasil observasi, penelitian ini menggunakan "Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Merias Wajah Panggung pada Siswa Tunarungu di SMA LB-B Karya Mulia Surabaya".

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau Classroom Action Research yaitu penelitian terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Karena itu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya (Arikunto dkk: 2007). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa keterampilan SMA LB-B Karya Mulia Surabaya, dengan jumlah siswa 5 orang. Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan di SMA LB-B Karya Mulia Surabaya, tanggal 25-25 maret 2015.

Adapun rancangan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian yang dicirikan dengan adanya tindakan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian dilaksanakan dalam 2 putaran dan setiap putaran terdiri dari 4 tahap. Adapun rancangan penelitian tindakan kelas sebagai berikut:



Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

- a. Menentukan waktu penelitian yaitu bulan Maret 2015
- b. Analisis kurikulum, standar kompetensi dan kompetensi dasar
- c. Penyusunan perangkat pembelajaran
 - 1) Rancangan pelaksanaan pembelajaran
 - 2) Lembar kegiatan siswa
 - 3) Media handout dan power point
- d. Penyusunan instrument penelitian yang berupa :
 - 1) Lembar observasi keterlaksanaan sintaks
 - 2) Lembar pengamatan aktivitas siswa
 - 3) Lembar soal tes (postes)
 - 4) Lembar tes kinerja
 - 5) Lembar angket respon siswa
- e. Validasi Perangkat Pembelajaran

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran
 - Siklus I
 - Konsep :Melakukan rias wajah panggung
 - Sub konsep :Identifikasi warna-warna yang digunakan pada riasan wajah panggung
 - Waktu :6x45 menit
 - Siklus II
 - Konsep :Melakukan rias wajah panggung
 - Sub konsep :Kreasi permainan warna dan penambahan aksesoris untuk merias wajah panggung
 - Waktu :6x45 menit

3. Tahap Observasi/Pengamatan

Observasi dilaksanakan dengan melakukan tindakan yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan pedoman observasi berupa lembaran observasi pengamatan keterampilan proses siswa dan lembar observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Tahap Refleksi

- a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan.
- b. Secara kolaboratif guru mitra dan peneliti menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan. Selanjutnya membuat suatu refleksi, apakah ada yang perlu dipertahankan dan diperbaiki.
- c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk tindakan berikutnya.
- d. Membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus I dan II.

Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian menggunakan pengamatan atau observasi di ukur dengan lembar observasi, tes hasil belajar dihitung dengan pemberian soal tes dan angket respon di ukur dengan lembar angket.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan

dan dianalisis secara deskriptif. Dalam penelitian ini data dianalisis sesuai dengan jenis datanya antara lain :

1. Analisis Data Keterlaksanaan Sintaks

Data kemampuan pengelolaan kelas pada penerapan model pembelajaran langsung pada standar kompetensi melakukan rias wajah malam yang diberikan oleh pengamat akan dianalisis dengan cara nilai rata-rata tiap kategori pengamatan. Rumus analisis data keterlaksanaan sintaks yang digunakan adalah :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

(Kaligis, 2004:72)

2. Analisis Pengamatan Aktifitas Siswa

Persentase aktivitas siswa diperoleh berdasarkan perhitungan skala Guttman dengan skor penilaian terhadap jawaban “Ya” dan “Tidak”. Jawaban “Ya” menunjukkan siswa melakukan aktivitas sesuai dengan lembar observasi aktivitas siswa, sedangkan jawaban “Tidak” menunjukkan siswa tidak melakukan aktivitas sesuai dengan lembar observasi aktivitas siswa. Kriteria penilaian jawaban “Ya” dan “Tidak” adalah sebagai berikut :

Jawaban	Skor
Ya	1
Tidak	0

Rumus menghitung aktifitas siswa :

$$\text{Persentase P(\%)} = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Sudjana, 2010:129)

3. Analisis Hasil Belajar Siswa

Analisis ini untuk mengetahui masing-masing ketuntasan belajar setelah pembelajaran. Secara individual siswa telah tuntas jika mencapai skor 75% atau nilai 75 (Kriteria Ketuntasan Minimal) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

a. Secara Individual

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\sum B}{N} \times 100$$

b. Secara klasikal pada aspek kognitif dan psikomotor

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

(Usman, 2006:64)

4. Analisis Lembar Angket Respon Siswa

Persentase respon siswa diperoleh berdasarkan perhitungan skala Guttman dengan skor penilaian terhadap jawaban “Ya” dan “Tidak”. Jawaban YA meliputi senang/ya, sedangkan jawaban TIDAK meliputi tidak senang/tidak. Kriteria penilaian jawaban “Ya” dan “Tidak” adalah sebagai berikut :

Jawaban	Skor
Ya	1
Tidak	0

Untuk menganalisis hasil angket menggunakan persentase dari jumlah siswa yang telah memilih tiap-tiap alternative jawaban dengan rumus :

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Nana, 2005)

Tingkat keberhasilan penelitian ini ditentukan :

- Aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil apabila 80% siswa melakukan aktivitas dengan kriteria aktif dan sangat aktif. Kriteria peningkatan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut: < 20% siswa dinyatakan sangat tidak aktif 20% - 39% siswa dinyatakan kurang aktif 40% - 59% siswa dinyatakan cukup aktif 60% - 79% siswa dinyatakan aktif > 80% siswa dinyatakan sangat aktif.
- Hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila 80% siswa mendapatkan nilai dengan kriteria tuntas atau pencapaian KKM. Kriteria peningkatan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut: < 75 siswa dinyatakan tidak tuntas > 75 siswa dinyatakan tuntas.
- Ketuntasan belajar siswa dikatakan meningkat jika persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II lebih besar daripada persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I.
- Meningkatkan respon siswa pada kategori positif dan sangat positif sebanyak 80% dari jumlah siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam setiap siklus dilaksanakan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dan perencanaan kembali untuk siklus berikutnya. Berdasarkan validasi lembar observasi keterlaksanaan sintaks, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, angket respon siswa, RPP, handout, soal serta media pembelajaran maka siap untuk mengambil data.

Siklus I

Siklus I pengelolaan pengajaran langsung berupa materi keterampilan merias wajah panggung, menggunakan media power point dan hand out yang diberikan kepada siswa, pelaksanaan siklus I sesuai dengan langkah Penelitian Tindakan Kelas, sebagai berikut hasil pelaksanaan siklus I :

1. Keterlaksanaan Sintaks Penerapan Model Pembelajaran Langsung

Hasil penelitian keterlaksanaan pembelajaran pada penerapan model pembelajaran langsung pada kompetensi merias wajah panggung, dilakukan oleh 2 guru mata pelajaran dan 2 mahasiswa tata rias 2011 yang telah lulus dalam

mata kuliah PPP, dimana hasil observasi siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

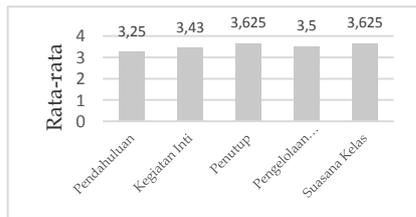


Diagram 4.1 Hasil Observasi Keterlaksanaan Sintaks Pengelolaan Pembelajaran Langsung Siklus I

Dari diagram didapat bahwa data hasil penelitian keterlaksanaan sintaks pengelolaan pembelajaran langsung pada siklus I dilihat dari kemampuan guru mengelola pembelajaran (KMP), diketahui rata-rata dari kegiatan pendahuluan sebesar 3,25 dikategorikan baik sekali, kegiatan inti sebesar 3,43 dikategorikan baik sekali, kegiatan penutup sebesar 3,62 dikategorikan sangat baik, pengelolaan pembelajaran sebesar 3,5 dikategorikan baik sekali dan suasana kelas sebesar 3,62 yang dikategorikan baik sekali. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan aspek yang diamati yaitu memiliki rata-rata 3,47 sesuai dengan KMP keterlaksanaan sintaks pada siklus I dapat dikatakan baik sekali.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan oleh 4 observer/pengamat dengan jawaban "Ya" dan "Tidak" dari 5 siswa maka presentase dalam pelaksanaan model pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa yang dilakukan selama proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram batang dibawah ini :

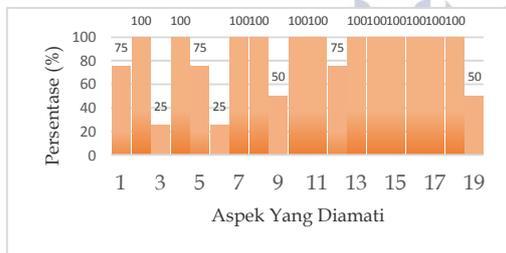


Diagram 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Berdasarkan dari diagram yang didapat bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pengajaran langsung pada kompetensi merias wajah panggung diperoleh presentase sesuai klasifikasi aktivitas siswa mulai yang paling rendah hingga tertinggi dari hasil pengamatan kegiatan aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran adalah aspek 3 dan aspek 6 mendapat 25% yaitu siswa melakukan diagnosa wajah dan siswa melakukan merapikan alis yang dikategorikan kurang aktif,

kemudian aspek 9 dan aspek 12 mendapatkan 50% yaitu siswa mengaplikasikan bedak padat dan siswa melakukan pembentukan bayangan hidung yang dikategorikan cukup aktif, selanjutnya adalah aspek 1, aspek 5 dan aspek 14 mendapatkan 75% yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa melakukan penyegaran wajah dengan face toner dan siswa melakukan pengaplikasian eye liner, hal ini dikarenakan siswa banyak yang tergesa-gesa dan tidak memperhatikan intruksi dari guru saat melakukan praktek yang dikategorikan aktif. Dan aspek-aspek yang lainnya mendapatkan 100% yang berarti siswa melaksanakan aspek tersebut. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan aspek yang diamati yaitu memiliki rata-rata presentase sebesar 80,26% dan hasilnya aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan sangat aktif.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada kompetensi merias wajah panggung dengan menggunakan model pembelajaran langsung dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

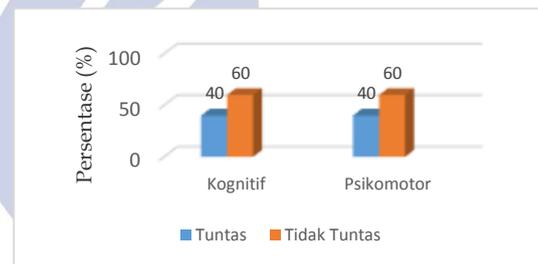


Diagram 4.3 Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan kompetensi siswa dalam penelitian ini terdiri dari nilai tes tulis (kognitif) dan nilai tes praktek (psikomotor). Hasil tes tulis dan praktek ini dilakukan setelah melakukan proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus I dan siklus II. KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran merias wajah panggung adalah 75. Apabila siswa mendapat nilai >75 maka siswa tersebut dikatakan tuntas dan siswa yang mendapatkan nilai <75 maka siswa tersebut dinyatakan tidak tuntas. Dari hasil belajar kognitif dan psikomotor siswa pada siklus I diketahui bahwa terdapat dua siswa mendapatkan nilai ≥ 75 dan tiga siswa mendapatkan ≤ 75 , jika dilihat dari test hasil belajar presentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal maka 70,2% siswa dinyatakan "Tidak Tuntas".

4. Respon Siswa

Siswa diberi angket respon setelah mengikuti pembelajaran langsung pada kompetensi merias wajah panggung. Hal ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran langsung. Untuk lebih

jelasan dapat dilihat dalam diagram batang dibawah ini :

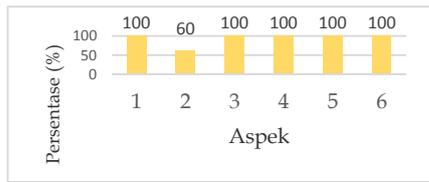


Diagram 4.4 Hasil Observasi Respon Siswa Siklus I

Dari diagram respon siswa pada penerapan model pembelajaran langsung siklus I didapat hasil diagram respon siswa pada penerapan model pembelajaran langsung mendapat pernyataan yang terendah adalah apakah model pembelajaran langsung merupakan hal yang baru untuk anda mendapatkan 60% hal ini dikarenakan guru mata pelajaran biasanya menggunakan model pembelajaran langsung tetapi tidak menerangkan sesuai sintaksnya. Dan Apakah dengan penerapan model pembelajaran langsung ini membuat anda lebih mudah dalam menerima mata pelajaran mendapatkan 80%. Rata-rata respon siswa mendapatkan 90% yang berarti respon siswa sangat positif terhadap pembelajaran.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode langsung. Dari data-data yang diperoleh dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan Sintaks

- a. Pada saat menerangkan materi masi ada siswa yang tidak fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru.
- b. Pada saat melakukan pelatihan terbimbing dalam melakukan praktek guru merasa mengalami kesulitan karena siswa meminta dibimbing secara satu persatu, hal ini dikarenakan anak tunarungu perlu perhatian khusus dalam melakukan praktek.

2. Aktivitas siswa

Masih terdapat siswa yang tidak melaksanakan praktek merias wajah panggung sesuai dengan lembar aktivitas siswa.

3. Hasil belajar siswa secara individu masih rendah dibawah nilai rata-rata ketuntasan minimal, dari ketuntasan klasikal hanya mendapatkan nilai 60%

Siklus II

Setelah melakukan tahap refleksi pada siklus I, guru melakukan perbaikan pembelajaran serta menyusun kembali RPP yang akan dipakai untuk pembelajaran

pada siklus II. Adapun hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut :

1. Keterlaksanaan Sintaks Penerapan Model Pembelajaran Langsung

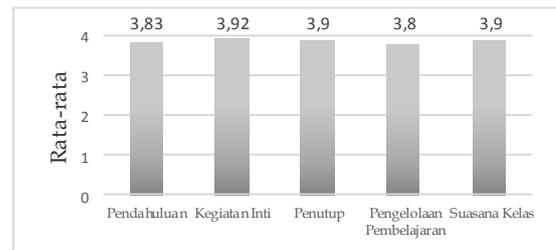


Diagram 4.5 Hasil Observasi Keterlaksanaan Sintaks Pengelolaan Pembelajaran Langsung Siklus II

Dari diagram didapat bahwa data hasil penelitian keterlaksanaan sintaks pengelolaan pembelajaran langsung pada siklus II, diketahui rata-rata dari kegiatan pendahuluan sebesar 3,83 dikategorikan baik sekali, kegiatan inti sebesar 3,92 dikategorikan baik sekali, pengelolaan pembelajaran sebesar 3,8 dikategorikan baik sekali dan suasana kelas sebesar 3,9 yang dikategorikan baik sekali. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan aspek sebesar 3,87 dan sesuai kemampuan guru mengelola pembelajaran (KMP) hasilnya dikategorikan baik sekali.

2. Aktivitas Siswa

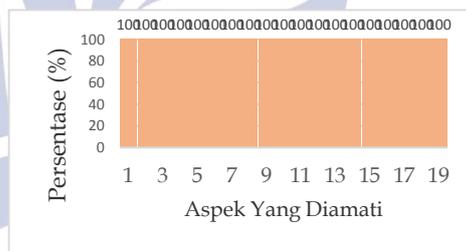


Diagram 4.6 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Berdasarkan dari diagram yang didapat bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pengajaran langsung pada kompetensi merias wajah panggung pertemuan/siklus II seluruh aktivitas yang dilakukan oleh siswa mengalami peningkatan sebesar 100% hasilnya aktivitas siswa pada siklus II dikategorikan sangat aktif.p

3. Hasil Belajar Siswa

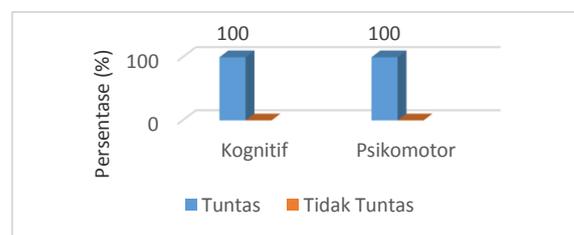


Diagram 4.7 Hasil Belajar Siswa Siklus II

Dari hasil belajar siswa pada siklus II, jika 100% dari satu kelas dapat mencapai kriteria baik, maka kelas tersebut dapat dikatakan tuntas belajar yaitu hasil belajar dapat dikatakan optimal dan sesuai target yang diinginkan. Hal ini karena hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan mendapatkan nilai ≥ 82 untuk nilai kognitif dan psikomotor pada seluruh siswa sehingga seluruh siswa dinyatakan "Tuntas".

4. Respon Siswa

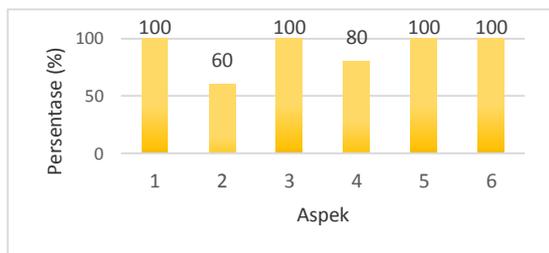


Diagram 4.8 Hasil Observasi Respon Siswa Siklus II

Dari diagram respon siswa pada penerapan model pembelajaran langsung siklus II sama dengan respon siklus I yang mendapat hasil diagram respon siswa pada penerapan model pembelajaran langsung mendapat pernyataan yang terendah adalah apakah model pembelajaran langsung merupakan hal yang baru untuk anda mendapatkan 60% hal ini dikarenakan guru mata pelajaran biasanya menggunakan model pembelajaran langsung tetapi tidak menerangkan sesuai sintaksnya. Rata-rata respon siswa mendapatkan 93,3% yang berarti respon siswa sangat positif terhadap pembelajaran.

Refleksi

Pada tahap ini dikaji dari refleksi siklus I, Siklus II telah terlaksana dengan baik. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi presentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek sudah baik.
- Berdasarkan data hasil pengamatan guru dan siswa mengalami peningkatan.
- Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- Pelajaran merias wajah panggung menggunakan model pembelajaran langsung mencapai ketuntasan sesuai KKM yaitu 75.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diterapkan pada kompetensi merias wajah panggung yang dilakukan pada siswa keterampilan merias di SMA LB-B Karya Mulia Surabaya mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Pelaksanaan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Keterlaksanaan Sintaks	3,47	3,87	0,4
Aktivitas Siswa	80,26%	100%	19,74%
Hasil Belajar	70,2%	100%	29,8%
Respon Siswa	90%	93,3%	3,3%

1. Keterlaksanaan Sintaks

Rata-rata keterlaksanaan sintaks pada siklus I adalah 3,47 yang dikategorikan baik dan pada siklus II meningkat menjadi 3,87 yang dikategorikan baik sekali. Keterlaksanaan sintaks mengalami peningkatan sebesar 0,4. Pengelolaan pembelajaran dikatakan efektif apabila guru dalam mengelola pembelajaran telah berada dalam kategori baik dan baik sekali (Kaligis, 2004:72).

2. Aktivitas Siswa

Rata-rata pada siklus I didapat 80,26% sedangkan Pada siklus II seluruh aktivitas siswa meningkat menjadi 100%, peningkatan sebesar 19,74%. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran langsung pada siklus I dan siklus II aktivitas siswa menjadi meningkat dan siswa aktif sekali. Menurut Rosalia (2005:4) Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing – masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

3. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Data hasil belajar siswa diperoleh dari kompetensi siswa secara kognitif maupun psikomotor setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung dan ketuntasan klasikal pada siklus I diketahui bahwa dari 5 siswa diperoleh sebanyak 2 siswa mendapatkan nilai ≥ 75 dan 3 siswa mendapatkan ≤ 75 . Jika dihitung dengan menggunakan presentase penilaian kompetensi secara klasikal maka 70,2% dinyatakan "Tidak Tuntas" dan 29,8% dinyatakan "Tuntas". Pada siklus II seluruh siswa memperoleh nilai ≥ 75 , hal ini disebabkan terjadinya peningkatan serta adanya proses belajar

yang aktif antara guru dan siswa serta hasil belajar secara klasikal pada siklus II meningkat yaitu 100% siswa dinyatakan "Tuntas". Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar ≥ 65 , dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya (Depdikbud dalam Trianto, 2007:241).

4. Respon Siswa

Respon dalam pembelajaran diamati pada akhir proses belajar yang disebut perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*) (Anni, 2007: 5) dan diketahui rata-rata presentase pada siklus I sebesar 90% dan siklus II sebesar 93,3% yang dapat dikatakan peserta menunjukkan respon positif sekali terhadap pembelajaran langsung pada sub kompetensi merias wajah panggung. Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk perhatian, proses internal terhadap kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih dirinya dalam menguasai informasi yang diberikan oleh guru dan lain-lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan pada siswa SMA LB-B Karya Mulia Surabaya, dapat disimpulkan sbagai berikut:

1. Keterlaksanaan sintaks pembelajaran langsung kompetensi merias wajah panggung pada siklus I diperoleh rata-rata 3,47 yang dikategorikan baik, sedangkan siklus II diperoleh rata-rata 3,87 yang dikategorikan baik sekali.
2. Aktivitas siswa kelas kecantikan SMA LB-B Karya Mulia Surabaya dalam proses pembelajaran langsung pada kompetensi merias wajah panggung siklus I diperoleh rata-rata presentase aktivitas siswa sebesar 80,26% sedangkan pada silus II kompetensi merias wajah mengalami peningkatan 100% yang berarti siswa aktif sekali saat pembelajaran.
3. Hasil belajar pada kompetensi merias wajah panggung dengan menggunakan pembelajaran langsung pada siklus I diketahui bahwa dari 5 siswa diperoleh sebanyak 2 siswa mendapatkan nilai ≥ 75 dan 3 siswa mendapatkan ≤ 75 . Jika dihitung dengan menggunakan presentase penilaian kompetensi secara klasikal maka 70,2 dinyatakan "Tidak Tuntas" dan 29,8 dinyatakan "Tuntas". Pada siklus II seluruh siswa memperoleh nilai ≥ 75 , hal ini disebabkan terjadinya peningkatan serta adanya proses belajar

yang aktif antara guru dan siswa sehingga 100% dinyatakan "Tuntas".

4. Respon siswa dalam pembelajaran merias wajah panggung tergolong sangat positif dengan rata-rata presentase pada siklus I sebesar 90% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 99,3%. Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran langsung dikategorikan sangat positif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran langsung pada siswa SMA LB-B Karya Mulia Surabaya, maka saran yang dianjurkan antara lain: Penelitian ini menggunakan model pembelajaran langsung dengan sub konsep merias wajah panggung pada siswa tunarungu perlu dilakukan penelitian dengan sub konsep yang berbeda, misalnya tata rias pengantin atau tata rias wajah karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Tri Chatharina. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang. UTP UNNES.
- Amri, Sofan, dan Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta : Prestasi Pustakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB)*. Jakarta: Depdiknas.
- Kusumadewi. 2002. *Perawatan dan Tata Rias Wajah Wanita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murni Winarsih. 2010. *Program Khusus SLB Tunarungu*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Rosalia, Tara. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Pustaka Setia.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Kanwa Publisisher.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Usman, Husaini & Purnomo. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara